

Model Sistem Manajemen PAUD Berbasis Keadilan Akses dan Mutu di Wilayah Rural: Studi Kasus di Kabupaten Probolinggo

A Model of Early Childhood Education Management System Based on Equity in Access and Quality in Rural Areas: A Case Study of Probolinggo Regency

diterima: 21-05-2025, disetujui: 16-05-2026, diterbitkan: 30-06-2026

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v11i1.5890>

^{1*}Teguh Triwiyanto, ²Pramono, ³Muh. Arafik, ⁴Desi Eri Kusumaningrum, ⁵Henry Praherdhiono

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Malang - Indonesia

*Penulis Korespondensi: teguh.triwiyanto.fip@um.ac.id

Abstract: *Although various policies have been directed at improving access and quality of early childhood education (PAUD), their implementation in rural areas still faces challenges. Therefore, a deeper understanding of PAUD management systems that can accommodate the characteristics and needs of early childhood education in rural areas is needed. This study aimed to examine the PAUD education management system in rural areas of Probolinggo Regency in the context of equitable access and quality of education, explore the experiences and practices of PAUD teachers and principals, and formulate a conceptual model of PAUD management that is appropriate to the local context. This study used a qualitative approach with a case study design in 37 PAUD institutions in rural areas of Probolinggo Regency. Data were obtained from PAUD teachers and principals through focus group discussions (FGDs) and documentation studies, then analyzed using reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that PAUD management systems in rural areas are influenced by the interaction between geographic, sociocultural, and community involvement factors. The findings also revealed that PAUD teachers and principals face various challenges in translating the principles of equitable access and quality into daily management and learning practices. Based on these findings, this study formulates a conceptual and contextual early childhood education management model based on partnerships between schools, families, and communities, supported by an adaptive and sensitive curriculum to the local cultural values. This model is expected to serve as a reference for the development of PAUD management policies and practices to support the realization of equitable access and optimal quality of early childhood education in rural areas.*

Keywords: *early childhood education management; equity in access and quality; rural education; conceptual model; school-family-community partnership*

Abstrak: *Meskipun berbagai kebijakan telah diarahkan untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan anak usia dini (PAUD), implementasinya di wilayah rural masih menghadapi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sistem manajemen PAUD yang mampu mengakomodasi karakteristik dan kebutuhan pendidikan usia dini di daerah rural. Tujuan penelitian*

adalah untuk mengetahui sistem manajemen pendidikan PAUD di wilayah rural Kabupaten Probolinggo dalam konteks keadilan akses dan mutu pendidikan, memahami pengalaman dan praktik guru serta kepala PAUD, serta merumuskan model konseptual manajemen PAUD yang sesuai dengan konteks lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada 37 lembaga PAUD di wilayah rural Kabupaten Probolinggo. Data diperoleh dari guru dan kepala PAUD melalui FGD dan studi dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem manajemen PAUD di wilayah rural dipengaruhi oleh interaksi antara faktor geografis, sosial budaya, dan tingkat keterlibatan masyarakat. Temuan juga mengungkap bahwa guru dan kepala PAUD menghadapi berbagai tantangan dalam menerjemahkan prinsip pemerataan akses dan mutu ke dalam praktik pengelolaan dan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model manajemen PAUD konseptual dan kontekstual yang bertumpu pada kemitraan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang didukung oleh kurikulum yang adaptif dan sensitif terhadap budaya lokal. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pengelolaan PAUD untuk mendukung terwujudnya keadilan akses dan mutu pendidikan anak usia dini yang optimal di daerah rural.

Kata kunci: manajemen PAUD; keadilan akses dan mutu; pendidikan rural; model konseptual; kemitraan sekolah-keluarga-masyarakat

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak (Ginting, 2024; Rafiyya et al., 2024). Dalam konteks tujuan pendidikan nasional Indonesia, PAUD diposisikan sebagai titik masuk yang strategis untuk mencapai pendidikan yang adil dan bermutu bagi semua anak (Adriany, 2024a; Darmawan et al., 2024). Namun, kesenjangan akses dan mutu pendidikan masih menjadi persoalan yang menonjol terutama di wilayah rural, termasuk Kabupaten Probolinggo. Berbagai kendala geografis, keragaman sosial budaya, serta perbedaan tingkat partisipasi orang tua menjadi faktor yang memengaruhi upaya penyelenggaraan pendidikan yang adil dan bermutu bagi semua anak (Bashith et al., 2025; Masaaki & Suryomenggolo, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD di daerah rural masih menghadapi tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian yang lebih adaptif terhadap karakteristik lokal masyarakat setempat.

Di daerah rural Kabupaten Probolinggo, lembaga PAUD, baik formal maupun nonformal, beroperasi dalam lingkungan yang dinamis dan dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, keterbatasan ekonomi, serta keterlibatan masyarakat yang beragam (Abdurrahman et al., 2025; Rohman et al., 2023). Kondisi tersebut menimbulkan tantangan yang kompleks bagi sistem manajemen PAUD, terutama dalam upaya menjamin pemerataan akses dan menjaga mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman

mengenai bagaimana sistem tersebut dipersepsikan dan diimplementasikan oleh para pemangku kepentingan lokal menjadi sangat penting. Pemahaman ini diperlukan untuk mengembangkan model manajemen pendidikan anak usia dini yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat.

Masalah pemerataan akses dan mutu pendidikan anak usia dini telah menjadi perhatian akademis yang semakin berkembang (Hahn & Barnett, 2023; Rao *et al.*, 2023). Menurut UNESCO (2022) akses yang adil tidak hanya berkaitan dengan kesempatan untuk memperoleh layanan pendidikan, tetapi juga mencakup tersedianya layanan pendidikan yang inklusif, setara, dan peka terhadap keberagaman budaya. Dalam kerangka global, pendidikan ditetapkan sebagai tujuan keempat dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Tujuan keempat tersebut diarahkan untuk menjamin pendidikan yang inklusif, adil, berkualitas serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang (Qureshi *et al.*, 2020; Tonegawa, 2023). Oleh karena itu, pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, konsep mutu pendidikan saat ini tidak lagi diukur berdasarkan capaian akademik semata, tetapi juga mencakup kualitas proses pembelajaran, perkembangan menyeluruh anak, dan relevansi pendidikan dengan konteks sosial dan budaya setempat (Darling-Hammond *et al.*, 2020; Raikes, 2017). Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD yang bermutu memerlukan pendekatan yang holistik dan kontekstual agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara optimal.

Di lingkungan rural, manajemen pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan logistik, infrastruktur, dan sumber daya manusia (Graham & Miller, 2020). Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan, termasuk dalam upaya menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang merata dan bermutu. Penelitian Mustofa *et al.* (2020) mengenai pendidikan rural di Jawa Timur menunjukkan bahwa model pendidikan berbasis masyarakat dan terintegrasi dengan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mendukung keberlanjutan program pendidikan yang lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Arcaro (2011) menekankan pentingnya pendekatan manajemen partisipatif yang memberdayakan pemangku kepentingan lokal dan mengakomodasi sistem pengetahuan adat. Pendekatan ini dinilai mampu memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lembaga pendidikan serta meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan secara berkelanjutan.

Penelitian yang berfokus pada PAUD di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Hata *et al.* (2021) dan Pratiwi *et al.* (2025), menunjukkan bahwa distribusi kualifikasi guru yang belum merata, keterbatasan kapasitas kelembagaan, serta belum optimalnya penerapan praktik manajemen yang terstandarisasi menjadi tantangan dalam

mewujudkan pemerataan akses dan mutu pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga PAUD, khususnya di wilayah rural, masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Prasetyo dan Wardani (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan kebijakan yang responsif terhadap konteks lokal lebih efektif dibandingkan kebijakan yang bersifat umum dan seragam. Kerangka kerja yang mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan geografis setempat lebih mampu menjembatani kesenjangan pemerataan dalam pendidikan anak usia dini.

Sementara itu, kebijakan nasional seperti Permendikbudristek Nomor 5, 7, 16, dan 21 Tahun 2022 tentang standar PAUD telah dirancang sebagai pedoman dalam pengembangan kelembagaan dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Namun, implementasi kebijakan di tingkat akar rumput sering kali menunjukkan perbedaan karena dipengaruhi oleh interpretasi budaya, kondisi sosial masyarakat dan praktik lokal yang beragam (Hanifa *et al.*, 2023; Jaya *et al.*, 2024). Perbedaan konteks tersebut menyebabkan penerapan standar nasional tidak selalu berjalan secara seragam di setiap wilayah, khususnya di daerah rural yang memiliki karakteristik sosial budaya dan geografis yang khas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana standar-standar tersebut dipahami, dinegosiasikan, dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan di wilayah rural.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem manajemen pendidikan anak usia dini di daerah rural Kabupaten Probolinggo dengan fokus pada pemerataan akses dan mutu pendidikan; memahami pengalaman, praktik, serta pandangan guru dan kepala PAUD mengenai pengelolaan pendidikan anak usia dini di wilayah rural; dan merumuskan model konseptual manajemen pendidikan anak usia dini yang berlandaskan pada konteks lokal serta mencerminkan prinsip-prinsip pemerataan akses dan mutu pendidikan yang relevan dengan karakteristik sosial, budaya, dan geografis wilayah rural Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menekankan model manajemen PAUD yang berlandaskan pada informasi pemangku kepentingan dan memberikan eksplorasi mendalam tentang bagaimana kesetaraan dan mutu dikonseptualisasikan dan dioperasionalkan oleh para pendidik di rural Probolinggo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Ahmed, 2024; Alhazmi & Kaufmann, 2022) dengan desain studi kasus (Hancock *et al.*, 2021) untuk mengeksplorasi dan menentukan sistem manajemen pendidikan anak usia dini di daerah rural Kabupaten Probolinggo dalam konteks pemerataan akses dan mutu pendidikan. Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena pendidikan yang terjadi dalam konteks nyata, khususnya yang dipengaruhi oleh karakteristik sosial budaya dan kondisi geografis masyarakat setempat.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, praktik, dan pandangan para pemangku kepentingan utama secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengembangkan model konseptual pendidikan anak usia dini yang didasarkan pada pengalaman nyata serta relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat rural Kabupaten Probolinggo.

Pemilihan Kabupaten Probolinggo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai wilayah rural yang merepresentasikan berbagai tantangan dan dinamika khas pendidikan anak usia dini di daerah perdesaan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses geografis antarwilayah, ketimpangan distribusi sumber daya pendidikan, serta kuatnya pengaruh budaya lokal dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Nilai-nilai sosial seperti gotong royong, praktik keagamaan komunitas, dan peran sentral tokoh masyarakat turut memengaruhi sistem manajemen lembaga PAUD di wilayah tersebut. Kondisi tersebut menjadikan Kabupaten Probolinggo relevan sebagai lokasi studi untuk memahami bagaimana sistem manajemen PAUD beradaptasi secara kontekstual terhadap realitas sosial, budaya, dan geografis masyarakat rural. Selain itu, karakteristik wilayah ini memungkinkan hasil penelitian memiliki tingkat keteralihan (*transferability*) ke wilayah rural lain di Indonesia dengan karakteristik serupa, meskipun tetap mempertimbangkan variasi lokal yang bersifat kondisional.

Metode penelitian ini direkonstruksi sebagai studi kasus kualitatif multi-tahap yang mengombinasikan pemetaan awal (*qualitative mapping*) dan pendalaman kasus (*focal case study*). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sistem manajemen pendidikan PAUD di wilayah rural Kabupaten Probolinggo dalam konteks pemerataan akses dan mutu pendidikan.

Pada tahap pertama, yang dilaksanakan pada Januari–Februari 2025, peneliti melakukan pemetaan kualitatif terhadap 37 lembaga PAUD melalui observasi nonpartisipatif, wawancara eksploratif, dan studi dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi konteks sosial budaya, pola manajemen lembaga, serta berbagai persoalan terkait akses dan keadilan mutu pendidikan. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, dilakukan reduksi kasus secara purposif dengan kriteria yang mempertimbangkan representasi variasi geografis, sosial-budaya, dan tingkat pengelolaan lembaga. Dari proses tersebut, terpilih 3 lembaga PAUD sebagai kasus fokus penelitian.

Selanjutnya, pada tahap kedua yang berlangsung pada Maret–Mei 2025, peneliti melakukan observasi partisipatif secara mendalam di tiga lembaga terpilih. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat, serta melalui pengumpulan berbagai dokumen pendukung. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh kedalaman data serta memastikan tercapainya saturasi data dalam penelitian.

Lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian berada di wilayah rural Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut dipilih berdasarkan kekayaan konteks sosial budaya, keragaman tingkat partisipasi orang tua, serta keunikan tantangan geografis yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (Akkaş & Meydan, 2024).

Subjek penelitian terdiri atas guru PAUD serta kepala sekolah atau kepala program yang dipilih melalui teknik purposive sampling pada tiga Lembaga PAUD terpilih (Aspers & Corte, 2019). Teknik pengambilan sampel ini digunakan untuk memperoleh kasus-kasus yang kaya informasi sehingga dapat memberikan wawasan yang beragam mengenai manajemen pendidikan PAUD di wilayah rural, khususnya yang berkaitan dengan pemerataan akses dan mutu pendidikan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada beberapa kriteria, meliputi jenis lembaga (formal atau nonformal), lokasi geografis yang berada di wilayah rural atau terpencil, serta pola keterlibatan masyarakat dan partisipasi orang tua yang dapat diamati dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Bergin, 2018; Chandra & Shang, 2019). Observasi partisipatif dilaksanakan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dan aktivitas manajemen harian di lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian. Observasi ini difokuskan pada implementasi kebijakan inklusif, interaksi pembelajaran di kelas, peran guru dan pengelola lembaga, serta bentuk keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik para informan terkait manajemen pendidikan anak usia dini di wilayah rural. Selain itu, FGD dilakukan secara terpisah antara kelompok guru dan kepala sekolah dengan menggunakan format semi-terstruktur. Teknik ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi mereka terhadap akses pendidikan. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), catatan perkembangan anak, portofolio peserta didik, serta dokumen administrasi lembaga lainnya.

Teknik analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Christou, 2022). Reduksi data dilakukan melalui proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah agar lebih terarah dan bermakna (Busetto *et al.*, 2020). Tahap berikutnya yaitu penyajian data, yang dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk naratif, matriks, maupun bagan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, tema, serta hubungan antarkategori data (Alhazmi & Kaufmann, 2022). Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan makna dari data yang telah disajikan serta melakukan pengecekan kembali terhadap ketepatan dan konsistensi temuan untuk memastikan validitas hasil penelitian. Ketiga tahap ini berlangsung secara interaktif dan berkesinambungan sepanjang proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Melalui observasi partisipatif, FGD, dan studi dokumentasi, penelitian ini menemukan adanya berbagai pola yang berperan sebagai faktor pendukung maupun penghambat dalam mewujudkan pemerataan akses dan mutu pendidikan anak usia dini. Di satu sisi, kuatnya solidaritas sosial dan keterlibatan masyarakat menjadi modal penting dalam mendukung keberlangsungan layanan PAUD. Namun, di sisi lain, keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat partisipasi orang tua, serta tantangan geografis masih menjadi hambatan dalam penyediaan layanan pendidikan yang merata dan bermutu di Kabupaten Probolinggo.

Tantangan Pemerataan Akses dan Mutu PAUD

Pada aspek aksesibilitas, sebagian besar lembaga PAUD yang diteliti telah melakukan berbagai upaya signifikan untuk memperluas partisipasi pendidikan, terutama bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang terpinggirkan. Upaya tersebut meliputi penjangkauan berbasis masyarakat, penerapan prosedur pendaftaran yang fleksibel, serta integrasi struktur pembelajaran informal yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat. Namun, isolasi geografis dan keterbatasan infrastruktur transportasi di beberapa daerah rural tertentu masih menjadi kendala utama. Guru dan kepala sekolah mengakui bahwa anak-anak yang tinggal di dusun terpencil sering mengalami kesulitan untuk hadir secara teratur karena jarak tempuh yang jauh, kondisi cuaca, serta keterbatasan ekonomi keluarga. Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi yang menunjukkan pola kehadiran peserta didik yang tidak teratur, terutama pada lembaga PAUD yang berlokasi jauh dari pusat desa.

Pada aspek mutu pendidikan, penelitian ini menemukan adanya variasi yang cukup besar dalam praktik perencanaan dan implementasi pembelajaran di berbagai lembaga PAUD. Analisis terhadap dokumen RPPH dan RKH menunjukkan adanya kecenderungan pelaksanaan kurikulum yang bersifat administratif dan mekanis, dengan adaptasi kontekstual terhadap budaya lokal yang masih terbatas. Meskipun demikian, beberapa lembaga PAUD menunjukkan praktik yang lebih kontekstual dengan mengintegrasikan kearifan lokal, bahasa daerah, dan nilai-nilai budaya masyarakat ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Praktik tersebut terbukti mampu meningkatkan relevansi pembelajaran dan keterlibatan anak dalam proses pendidikan. Lembaga-lembaga yang menerapkan pendekatan kontekstual juga menunjukkan kualitas dokumentasi perkembangan anak yang lebih baik, seperti catatan perkembangan dan portofolio peserta didik yang lebih lengkap dan sistematis. Hal ini mencerminkan adanya pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan anak secara menyeluruh. Namun, sebagian dokumen pada beberapa lembaga masih menunjukkan adanya fragmentasi pembelajaran dan kecenderungan fokus yang sempit pada kesiapan akademis, terutama kemampuan literasi dan numerasi dini. Kondisi tersebut banyak dipengaruhi oleh tuntutan

dan aspirasi orang tua yang menganggap keberhasilan PAUD identik dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini.

Meskipun fenomena di atas tidak terjadi secara dominan di seluruh lembaga, pengaruh ekspektasi orang tua terhadap orientasi kurikulum PAUD di wilayah rural tetap terlihat. Dalam konteks ini, guru dan pengelola PAUD belum sepenuhnya optimal dalam memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai urgensi pendidikan anak usia dini yang berpusat pada perkembangan anak secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip dan tujuan kurikulum PAUD.

Kapasitas Guru dan Dukungan Kelembagaan

Hasil FGD menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan kepala sekolah secara konseptual memahami pentingnya pendidikan yang adil dan bermutu tinggi. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasinya. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip-prinsip abstrak mengenai pemerataan akses dan mutu pendidikan ke dalam strategi yang konkret dan dapat diterapkan dalam pengelolaan pembelajaran sehari-hari. Kondisi tersebut terutama disebabkan oleh keterbatasan pelatihan yang terstruktur serta minimnya dukungan berkelanjutan dari otoritas pendidikan setempat. Meskipun demikian, Lembaga PAUD yang secara konsisten memperoleh pendampingan dari fasilitator PAUD, seperti penilik PAUD/PNF dari dinas pendidikan, pendamping desa, maupun kader Bina Keluarga Balita (BKB), menunjukkan praktik manajemen yang lebih terarah dan efektif. Selain itu, lembaga yang mampu membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua melalui keterlibatan aktif dalam komite sekolah, kegiatan *parenting*, dan gotong royong berbasis komunitas desa menunjukkan keselarasan yang lebih baik antara praktik manajemen dan pencapaian mutu serta pemerataan akses pendidikan.

Peran Orang Tua dan Masyarakat

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa partisipasi orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mendukung maupun membatasi pemerataan akses dan mutu pendidikan anak usia dini. Lembaga PAUD yang memiliki tingkat keterlibatan masyarakat dan orang tua yang tinggi, terutama yang didukung oleh institusi budaya atau keagamaan lokal, cenderung menunjukkan sistem pendukung yang lebih kuat, proses pengambilan keputusan yang lebih inklusif, serta strategi manajemen yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan masyarakat. Keterlibatan tersebut tercermin dalam berbagai bentuk partisipasi, seperti dukungan terhadap kegiatan sekolah, keterlibatan dalam program *parenting*, serta kontribusi dalam kegiatan gotong royong dan pengembangan lingkungan belajar anak.

Sebaliknya, pada wilayah dengan tingkat keterlibatan orang tua yang rendah, para pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pendidikan yang optimal. Rendahnya partisipasi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor migrasi ekonomi, di mana orang tua bekerja di luar daerah dalam waktu yang lama, serta masih terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini. Para pendidik melaporkan berbagai tantangan dalam menerapkan program pendidikan yang inklusif maupun dalam menjaga keberlanjutan layanan pendidikan anak usia dini. Akibatnya, lembaga PAUD mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan program yang inklusif, membangun komunikasi yang berkelanjutan dengan keluarga, serta menjaga keberlanjutan program pendidikan.

Pengembangan Model Manajemen PAUD

Temuan empiris menunjukkan bahwa praktik manajemen lembaga PAUD tidak berjalan secara terpisah, melainkan selalu berkaitan erat dengan keterlibatan keluarga dan dukungan masyarakat. Pada tingkat lembaga, data menunjukkan adanya penguatan fungsi manajerial dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, keterlibatan keluarga tampak melalui komunikasi rutin antara guru dan orang tua, pendampingan belajar anak di rumah, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan lembaga. Di sisi lain, peran masyarakat teridentifikasi melalui dukungan yang berbasis nilai lokal, keterlibatan tokoh masyarakat, serta kontribusi sumber daya nonformal yang mendukung keberlangsungan layanan PAUD. Keterkaitan antartemuan tersebut kemudian dianalisis sebagai pola relasional yang konsisten dan saling mendukung, sehingga menghasilkan tiga pilar utama dalam model manajemen PAUD, yaitu kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, model yang dihasilkan merepresentasikan sintesis empiris dari praktik nyata di lapangan, yang menunjukkan bahwa efektivitas manajemen PAUD dalam konteks rural sangat ditentukan oleh intensitas dan kualitas interaksi kolaboratif antarpemangku kepentingan tersebut, bukan semata-mata oleh kapasitas internal lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data yang ditriangulasi, penelitian ini menghasilkan sebuah model kontekstual dan konseptual mengenai manajemen pendidikan PAUD di wilayah rural Kabupaten Probolinggo. Model tersebut menempatkan pemerataan akses dan mutu pendidikan sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini. Model ini dibangun atas tiga domain yang saling berkaitan. Pertama, praktik perencanaan dan penerimaan peserta didik yang inklusif, yang diwujudkan melalui prosedur pendaftaran yang fleksibel, penjangkauan berbasis masyarakat, serta upaya memperluas akses bagi anak-anak dari kelompok yang kurang terlayani. Kedua, implementasi kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, bahasa daerah, dan praktik sosial masyarakat ke dalam kegiatan

pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan bermakna bagi anak. Ketiga, sistem manajemen kolaboratif yang melibatkan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, serta penguatan keberlanjutan layanan pendidikan. Model ini juga menunjukkan kondisi yang memungkinkan untuk mencapai keberhasilan, seperti pengembangan kapasitas bagi guru, kewenangan pengambilan keputusan yang terdesentralisasi, dan dukungan logistik untuk daerah terpencil.

Pembahasan

Manajemen PAUD Kontekstual untuk Pemerataan Akses dan Mutu

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa manajemen PAUD di wilayah rural bersifat kondisional dan kontekstual, khususnya dalam kaitannya dengan pemerataan akses dan mutu pendidikan (Anlimachie, 2019). Hasil penelitian menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan anak usia dini di wilayah rural tidak dapat dipahami secara universal maupun diterapkan secara seragam, melainkan sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal yang beragam (Iruka *et al.*, 2020; Levine & White, 2017). Akses terhadap layanan PAUD serta mutu pendidikan yang diberikan ditentukan oleh kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi aspek sistemik, seperti kebijakan dan pendanaan pendidikan, aspek kultural seperti nilai-nilai lokal, tradisi masyarakat, dan praktik pengasuhan anak; serta aspek geografis, seperti jarak antarwilayah, infrastruktur, dan keterjangkauan layanan (Johnson-Staub, 2017; Yoshikawa *et al.*, 2018). Ketiga faktor tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan membentuk realitas sosial yang kompleks dalam praktik manajemen PAUD.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan yang responsif dan inklusif dalam manajemen pendidikan anak usia dini di wilayah rural, sebagaimana dijelaskan dalam teori keadilan sosial (Küçükakın & Gökmenoğlu, 2025; Musara *et al.*, 2021) serta kerangka mutu pendidikan anak usia dini yang dikembangkan UNESCO (Sonter & Kemp, 2021; Sung, 2023). Bell (2016) dan Briffett Aktaş (2024) menegaskan bahwa keadilan dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan distribusi sumber daya secara merata, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap identitas budaya, partisipasi masyarakat, dan representasi komunitas lokal. Dalam konteks PAUD, hal tersebut berarti bahwa mutu pendidikan tidak cukup diukur melalui indikator formal semata, tetapi juga harus memperhatikan kesesuaian program dengan kebutuhan perkembangan anak, budaya lokal, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat setempat. Sementara itu, kerangka mutu pendidikan anak usia dini dari UNESCO menekankan pentingnya dimensi akses pendidikan, lingkungan belajar yang aman dan holistik, kompetensi pendidik, serta tata kelola Lembaga yang efektif dan kolaboratif (Ismail *et al.*, 2024; Hidayati *et al.*, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak

hanya memperkaya pemahaman akademik mengenai kompleksitas manajemen PAUD di wilayah rural, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan dan program anak usia dini yang lebih sensitif terhadap konteks lokal.

Sistem manajemen PAUD di wilayah rural bersifat sangat kondisional dan kontekstual, yang dibentuk oleh interaksi antara faktor sistemik, kultural, dan geografis (Anthonj *et al.*, 2020; Hannaway *et al.*, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang seragam tidak memadai untuk menjawab tantangan pemerataan akses dan mutu Pendidikan di daerah rural (Diale & Sewagegn, 2021; Mugweni, 2017). Sebaliknya, diperlukan strategi manajemen yang adaptif, responsif terhadap konteks lokal, serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat (Williams & Brown, 2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi teori-teori yang telah ada, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan konsep manajemen PAUD yang lebih sensitif terhadap keragaman sosial dan geografis masyarakat rural, serta berorientasi pada praktik inklusif dan berkeadilan.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Meningkatkan Akses dan Mutu PAUD

Penelitian ini mengungkapkan bahwa akses dan mutu dalam PAUD merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Beneke & Love, 2022; Chang, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga PAUD yang mampu memperluas akses pendidikan melalui kebijakan yang lebih inklusif juga cenderung menunjukkan kualitas layanan pendidikan yang lebih baik. Misalnya, lembaga yang menerapkan kehadiran fleksibel, mempermudah proses pendaftaran, dan mengurangi hambatan administratif bagi masyarakat, pada saat yang sama juga memperlihatkan praktik pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak, termasuk dalam desain kurikulum dan pemberian dukungan individual kepada peserta didik (Khoyaled, 2023; Siller *et al.*, 2021). Hubungan antara akses dan mutu tersebut terlihat dalam perbandingan antarlembaga PAUD yang memiliki tingkat keterlibatan orang tua dan ketersediaan sumber daya yang berbeda. Tabel 1 menunjukkan bahwa lembaga dengan tingkat keterlibatan orang tua yang lebih tinggi cenderung memiliki kualitas pengelolaan pembelajaran yang

Tabel 1. Hubungan antara Partisipasi Orang Tua, Mutu Dokumentasi, dan Integrasi Budaya di Lembaga PAUD

Kategori PAUD	Tingkat Keterlibatan Orang Tua	Mutu Dokumentasi	Integrasi Budaya Lokal
A	Tinggi	Sangat Baik	Kuat
B	Sedang	Cukup	Berimbang
C	Rendah	Buruk	Minimal

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

lebih baik. Hal ini tercermin dari kelengkapan dokumentasi pembelajaran, seperti RPPH, RKH, dan portofolio perkembangan anak, serta pemanfaatan konten budaya lokal yang lebih kaya dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini mendukung model *Epstein's Overlapping Spheres of Influence* (Epstein *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat menghasilkan kualitas pendidikan yang lebih baik, terutama pada pendidikan anak usia dini. Model tersebut menjelaskan bahwa perkembangan dan proses belajar anak berlangsung dalam konteks hubungan yang erat dengan pengasuh dan lingkungan sosial yang memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Sejalan dengan hal tersebut, sektor pendidikan dan pengasuhan anak usia dini saat ini semakin menyadari bahwa penguatan hubungan antara keluarga dan layanan PAUD merupakan strategi penting untuk meningkatkan hasil pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan anak (Murphy *et al.*, 2021; Reynolds *et al.*, 2017).

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi penting dalam menciptakan hasil pendidikan yang lebih baik, terutama pada tahun-tahun awal perkembangan anak (Epstein *et al.*, 2018; Ishimaru, 2019). Ketika ketiga pilar ini bekerja secara sinergis, anak-anak memperoleh lingkungan yang konsisten, suportif, dan kondusif, baik di rumah, di sekolah, maupun di komunitasnya. Sekolah yang terbuka terhadap keterlibatan orang tua cenderung lebih mampu memahami latar belakang, kebutuhan, dan potensi peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih personal dan kontekstual (Herman *et al.*, 2021). Di sisi lain, keterlibatan keluarga memiliki peran yang sangat penting, misalnya melalui seperti pendampingan belajar anak di rumah, komunikasi aktif dengan guru, serta pembentukan rutinitas belajar di rumah (Hill *et al.*, 2018). Selain keluarga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan usia dini, misalnya melalui penyediaan lingkungan bermain dan belajar yang aman, pengembangan program literasi berbasis komunitas, serta keterlibatan tokoh masyarakat sebagai panutan positif bagi anak-anak (French *et al.*, 2022; Spier *et al.*, 2018). Ketika lingkungan sosial di luar sekolah turut mendukung pengalaman belajar anak, mereka akan tumbuh dalam jaringan dukungan yang memperkaya perkembangan secara menyeluruh.

Pada tahun-tahun awal pendidikan, interaksi yang intensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan karakter serta kesiapan belajar anak (Burger, 2010). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan komunikasi yang erat antara guru dan orang tua cenderung memiliki motivasi belajar lebih tinggi, rasa percaya diri yang lebih baik, serta perkembangan bahasa yang lebih pesat (Habrat, 2018; Moscoso Erazo & Velin Collins, 2025). Kondisi tersebut terjadi karena anak merasakan adanya keberlanjutan dan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah, di sekolah, dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, ketika sekolah mengadakan kegiatan *parenting class* atau

workshop bersama komunitas lokal, hal ini tidak hanya mempererat hubungan antarpemangku kepentingan, tetapi juga meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendampingi proses belajar dan pengasuhan anak di rumah. Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak bersifat statis, melainkan berkembang menjadi sebuah ekosistem belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan anak serta tantangan perkembangan zaman.

Responsivitas Budaya Untuk Keadilan Akses dan Mutu Pendidikan

Temuan lainnya menunjukkan pentingnya responsivitas budaya dalam mendukung pemerataan akses dan peningkatan mutu (Gunn *et al.*, 2021; Steed & Kranski, 2022). Beberapa lembaga PAUD yang menjadi lokasi penelitian mengintegrasikan cerita rakyat lokal, permainan tradisional, serta nilai-nilai keagamaan ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari. Adaptasi ini tidak hanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga memperkuat keterlibatan orang tua. Orang tua merasa memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kurikulum karena materi pembelajaran mencerminkan budaya, nilai, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran juga membantu anak memahami lingkungan sosialnya secara lebih kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya sejak usia dini. Temuan ini selaras dengan prinsip *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) tentang praktik yang responsif secara budaya dan bahasa sebagai penanda program anak usia dini yang bermutu tinggi (Brillante & Nemeth, 2022; Chen, 2024). Dengan demikian, responsivitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan manajerial yang mampu memperkuat akses, keterlibatan masyarakat, dan kualitas layanan pendidikan anak usia dini secara lebih inklusif dan berkeadilan.

Sebaliknya, lembaga PAUD yang menerapkan standar kurikulum nasional secara ketat tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks lokal cenderung menunjukkan hubungan komunitas yang lebih lemah. Padahal, dalam implementasinya, kurikulum PAUD seharusnya bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik setempat, sementara standar nasional berfungsi sebagai acuan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lembaga yang kurang melakukan adaptasi lokal cenderung mengalami tingkat kehadiran anak yang kurang konsisten serta komunikasi antara rumah dan sekolah yang terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan formal dan nilai-nilai lokal (Muzire, 2018; Wagner, 2021). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum PAUD di wilayah rural tidak hanya bergantung pada kepatuhan terhadap standar nasional, tetapi juga pada kemampuan lembaga dalam menerjemahkan kurikulum secara kontekstual sesuai dengan budaya, kebutuhan, dan kondisi sosial masyarakat setempat.

Tantangan Geografis dan Struktural dalam Pemerataan Akses dan Mutu

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan dalam mewujudkan keadilan geografis dan struktural, terutama di wilayah yang secara geografis terpencil (Christopher *et al.*, 2022; Wong *et al.*, 2023). Faktor-faktor, seperti jarak tempuh yang jauh, akses jalan yang sulit, serta keterbatasan tenaga pendidik, berkontribusi terhadap munculnya ketimpangan layanan pendidikan di berbagai wilayah Kabupaten Probolinggo. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai kesenjangan pendidikan di wilayah rural di Indonesia (Nakajima *et al.*, 2019; Octarra & Hendriati, 2018), yang menunjukkan infrastruktur dan distribusi guru sebagai variabel penting. Dalam satu kasus yang diamati, sebuah lembaga PAUD di kawasan lereng perbukitan melaporkan tingginya tingkat ketidakhadiran peserta didik selama musim hujan akibat risiko tanah longsor. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan pendidikan dan model manajemen yang berbeda yang memperhitungkan keragaman kondisi ekologis dan topografis masyarakat setempat.

Pendidikan anak usia dini di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan yang bermutu (Jung & Hasan, 2014; Kasuba & Hawadi, 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang terarah mampu mengurangi kesenjangan capaian perkembangan antara anak-anak dari keluarga mampu dan kurang mampu (Cabral-Gouveia *et al.*, 2023). Namun demikian, implementasi layanan PAUD yang berkualitas di wilayah rural masih terkendala oleh keterbatasan jumlah guru yang berkualifikasi, minimnya fasilitas pendidikan, serta kurang memadainya sumber daya pendukung (Hu *et al.*, 2016). Pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai organisasi internasional yang mendorong peningkatan akses dan mutu layanan pendidikan. Meskipun demikian, implementasinya di tingkat lokal masih menghadapi berbagai tantangan (Adriany, 2024b; Shaturaev, 2022). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perumusan kebijakan di tingkat nasional dengan praktik implementasi di lapangan, khususnya di wilayah pedesaan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa program pendidikan gizi dan stimulasi psikososial memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak di lingkungan PAUD pedesaan (Azwar *et al.*, 2024; Dewi *et al.*, 2024). Selain itu, peningkatan kualitas dan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kognitif anak, sekaligus mengurangi ketimpangan pendidikan (Mujiburrohmah & Putri, 2025). Lebih lanjut, kebijakan pendidikan yang bersifat transformatif dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan dinilai sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan (Baharuddin & Burhan, 2025). Faktor budaya juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas penyelenggaraan PAUD, seperti terlihat pada masyarakat Pandalungan (Indrayadi *et al.*, 2025; Masdul *et al.*, 2024). Dengan demikian, pengembangan sistem manajemen PAUD di wilayah rural perlu mempertimbangkan aspek sosial budaya, geografis, dan kebutuhan masyarakat lokal

secara menyeluruh agar layanan pendidikan yang diberikan lebih relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkap tantangan struktural yang masih terus menghambat pemerataan akses dan mutu pendidikan anak usia dini di wilayah pedesaan, khususnya di daerah yang secara geografis terpencil. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan infrastruktur, kondisi akses jalan yang kurang memadai, serta terbatasnya tenaga pendidik yang berkualitas. Selain itu, kesenjangan pendidikan antara wilayah yang memiliki sumber daya lebih baik dan wilayah yang kurang berkembang semakin diperkuat oleh faktor ekologis, topografis, dan budaya lokal yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam kebijakan pendidikan nasional. Meskipun berbagai intervensi, seperti pendidikan gizi dan stimulasi psikososial, terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, serta dukungan organisasi internasional dalam pengembangan kebijakan, implementasi di tingkat lokal masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model sistem manajemen pendidikan dan kebijakan yang bersifat transformatif, kontekstual, dan responsif terhadap kondisi sosial-budaya serta geografis masyarakat pedesaan untuk menjamin keadilan akses dan peningkatan kualitas PAUD.

Model Konseptual Sistem Manajemen PAUD Berorientasi Keadilan Akses dan Mutu

Berdasarkan data empiris dan landasan teori, penelitian ini mengembangkan model konseptual manajemen PAUD yang berorientasi pada pemerataan akses dan mutu pendidikan. Model ini mencakup tiga komponen utama. Pertama, sistem manajemen pendidikan yang inklusif, yaitu pengelolaan lembaga yang melibatkan partisipasi aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal dalam pengambilan keputusan, perencanaan program, serta pelaksanaan kegiatan pendidikan. Kedua, kurikulum kontekstual yang disusun dengan mempertimbangkan bahasa, nilai budaya, dan kebutuhan perkembangan anak sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Ketiga, infrastruktur adaptif yang mendukung strategi layanan pendidikan yang fleksibel bagi kelompok masyarakat terpencil dan terpinggirkan.

Sistem manajemen pendidikan inklusif menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung seluruh peserta didik, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini dilakukan melalui penguatan kapasitas guru, penyusunan program pembelajaran individual, serta penyesuaian sistem pendidikan agar lebih terbuka terhadap keberagaman kebutuhan anak.

Kontekstualisasi kurikulum menjadi strategi penting dalam meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran di wilayah rural. Kurikulum yang kontekstual disusun dengan menyesuaikan isi pembelajaran terhadap nilai-nilai lokal, bahasa daerah, dan kebutuhan

perkembangan anak di lingkungan setempat. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan dan responsivitas terhadap budaya siswa. Kontekstualisasi kurikulum juga menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, penggunaan bahasa lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran, integrasi nilai dan pengalaman lokal dalam berbagai bidang pembelajaran, serta dipengaruhi oleh karakteristik guru dan budaya kelas.

Infrastruktur adaptif menjadi komponen penting dalam menjamin pemerataan akses pendidikan, khususnya bagi kelompok marjinal. Pengembangan teknologi pendidikan, sistem layanan yang terdesentralisasi, serta pemanfaatan sumber energi alternatif menjadi bagian dari strategi untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan anak usia dini di daerah rural. Implementasi seluruh komponen tersebut memerlukan perencanaan yang komprehensif dan terintegrasi. Pengelolaan PAUD yang efektif perlu mempertimbangkan dinamika sosial-budaya masyarakat, sekaligus mengintegrasikan aspek teknologi, sumber daya manusia, dan proses manajemen pendidikan secara berkelanjutan.

Model penyelenggaraan di atas menunjukkan bahwa pencapaian keadilan pendidikan pada layanan PAUD di wilayah rural tidak hanya terkait kepatuhan terhadap kebijakan formal, tetapi juga memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap ekosistem sosial budaya dan partisipasi aktif masyarakat setempat (Adefila *et al.*, 2024; Ewulley *et al.*, 2023; Xalxo *et al.*, 2025). Oleh karena itu, setiap intervensi kebijakan harus dirancang secara kontekstual agar selaras dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan nyata warga setempat.

Penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat penerapan sistem manajemen pendidikan yang berorientasi pada keadilan akses dan mutu dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya di wilayah rural dan sistem pendidikan yang terdesentralisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi otoritas pendidikan daerah, pengelola PAUD, pemangku kepentingan lainnya di Kabupaten Probolinggo maupun wilayah serupa dalam merancang kebijakan yang lebih inklusif dan adaptif. Penelitian ini juga menawarkan model prototipe manajemen PAUD yang dapat dikembangkan, disesuaikan, atau direplikasi pada wilayah lain yang memiliki keragaman sosial, budaya, dan geografis di seluruh Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model manajemen PAUD yang tepat di wilayah rural adalah model kolaboratif-kontekstual yang mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal serta dukungan infrastruktur yang adaptif terhadap kondisi geografis. Model ini menempatkan interaksi antar pemangku kepentingan sebagai mekanisme inti dalam mengatasi kesenjangan akses dan mutu

pendidikan. Dengan demikian, efektivitas manajemen tidak hanya ditentukan oleh kapasitas internal lembaga, tetapi juga oleh kualitas kolaborasi serta sensitivitas terhadap konteks sosial, budaya, dan geografis masyarakat setempat.

Secara umum, penerapan model ini menuntut penguatan partisipasi multipihak, penyesuaian kurikulum berdasarkan kebutuhan dan karakteristik lokal, serta pengembangan kebijakan yang fleksibel dan berbasis wilayah. Model manajemen PAUD yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk direplikasi secara terbatas pada wilayah rural lain yang memiliki karakteristik serupa. Melalui pendekatan tersebut, model manajemen PAUD yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk direplikasi secara terbatas pada wilayah rural lain yang memiliki karakteristik sosial dan geografis yang serupa.

Saran

Manajemen PAUD di daerah rural perlu mengadopsi model inklusif dan kontekstual, sejalan dengan perannya sebagai fondasi dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia. Keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci utama dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Kolaborasi tersebut perlu didukung oleh kurikulum yang responsif terhadap budaya lokal, penguatan kapasitas pendidik, serta dukungan infrastruktur dan kebijakan dari pemerintah. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, dan geografis, layanan PAUD dapat lebih efektif dalam menjamin pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan.

PUSTAKA ACUAN

- Abdurrahman, A., Baharuddin, B., & Hady, M. S. (2025). Change management strategies for enhancing education quality at Islamic boarding school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 930–941. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6009>
- Adefila, A. O., Ajayi, O. O., Toromade, A. S., Sam-Bulya, N. J., Adefila, A. O., Ajayi, O. O., Toromade, A. S., & Sam-Bulya, N. J. (2024). Integrating traditional knowledge with modern agricultural practices: A sociocultural framework for sustainable development. *World Journal of Biology Pharmacy and Health Sciences*, 20(2), 125–135. <https://doi.org/10.30574/wjbpshs.2024.20.2.0850>
- Adriany, V. (2024a). Early childhood education in Indonesia. In L. P. Symaco & M. Hayden (Eds.), *International Handbook on Education in Southeast Asia* (pp. 303–326). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_28-1
- Adriany, V. (2024b). Early childhood education in Indonesia. In L. P. Symaco & M. Hayden (Eds.), *International Handbook on Education in Southeast Asia* (pp. 303–326). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-16-8136-3_28-1

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051>
- Akkaş, H., & Meydan, C. H. (2024). Sampling methods in qualitative sampling in multicultural settings. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 33–56). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch003>
- Alhazmi, A. A., & Kaufmann, A. (2022). Phenomenological qualitative methods applied to the analysis of cross-cultural experience in novel educational social contexts. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.785134>
- Anlimachie, M. A. (2019). Enacting relevant basic education to bridge the rural-urban inequality in Ghana: The prospects and approaches for investigating rural educational realities. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(1), 42-58. <https://doi.org/10.26803/ijhss.11.1.5>
- Anthonj, C., Setty, K. E., Ezbakhe, F., Manga, M., & Hoeser, C. (2020). A systematic review of water, sanitation and hygiene among Roma communities in Europe: Situation analysis, cultural context, and obstacles to improvement. *International Journal of Hygiene and Environmental Health*, 226, 113506. <https://doi.org/10.1016/j.ijheh.2020.113506>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is qualitative in qualitative research? *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Azwar, A., Setiawan, A., & Rahmadiyah, D. C. (2024). Psychosocial stimulation interventions to optimise the developmental growth process of stunted toddlers in the first 1000 days of Life: A systematic review. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-10>
- Baharuddin, & Burhan. (2025). Urban and rural teacher perspectives on Indonesian educational reform: Challenges and policy implications. *Cogent Education*, 12(1), 2497142. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497142>
- Bashith, A., Mkumbachi, R. L., Yunus, M., Amin, S., Sulistiani, D., & Amrullah, A. M. K. (2025). Nexus of economic teaching in religious education: A case study of Islamic boarding schools in Indonesia. *Cogent Education*, 12(1), 2486633. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2486633>
- Bell, L. A. (2016). Theoretical Foundations for Social Justice Education. In *Teaching for Diversity and Social Justice* (3rd ed.). Routledge.
- Beneke, M. R., & Love, H. R. (2022). A discript analysis of quality in early childhood: Toward pedagogies of wholeness, access, and interdependence. *Teachers College Record*, 124(12), 192–219. <https://doi.org/10.1177/01614681221147348>

- Bergin, T. (2018). *An introduction to data analysis: Quantitative, qualitative and mixed methods*. SAGE Publication
- Briffett Aktaş, C. (2024). Enhancing social justice and socially just pedagogy in higher education through participatory action research. *Teaching in Higher Education*, 29(1), 159–175. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1966619>
- Brillante, P., & Nemeth, K. (2022). *Universal design for learning in the early childhood classroom: Teaching children of all languages, cultures, and abilities, birth – 8 years* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003148432>
- Burger, K. (2010). How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(2), 140–165. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.11.001>
- Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z>
- Cabral-Gouveia, C., Menezes, I., & Neves, T. (2023). Educational strategies to reduce the achievement gap: A systematic review. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1155741>
- Chandra, Y., & Shang, L. (2019). Qualitative research: An overview. In Y. Chandra & L. Shang (Eds.), *Qualitative Research Using R: A Systematic Approach* (pp. 1–19). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-13-3170-1_1
- Chang, W. (2023). Independent/Interdependent Self. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research* (pp. 3416–3425). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_1395
- Chen, J. J. (2024). *Responsive practice for dual language learners in early childhood education: Theory and case studies*. Redleaf Press.
- Christopher, V., Turner, M., & Green, N. C. (2022). Educator perceptions of early learning environments as places for privileging social justice in rural and remote communities. *Education Sciences*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.3390/educsci12010040>
- Christou, P. A. (2022). How to use thematic analysis in qualitative research. *Journal of Qualitative Research in Tourism*, 3(2), 79–95. <https://doi.org/10.4337/jqrt.2023.0006>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>

- Darmawan, I.G.N., Suryadi, A., Budimansyah, D., & Susilo, S. (2024). *Indonesian education: Past, present, and future*. Taylor & Francis.
- Dewi, R. K., Sumarmi, S., Irwanto, I., & Suminar, D. R. (2024). Effects of early childhood growth and development interventions on children less than two years of age. *African Journal of Reproductive Health*, 28(10), Article 10.
- Diale, B. M., & Sewagegn, A. A. (2021). Early childhood care and education in Ethiopia: A quest for quality. *Journal of Early Childhood Research*, 19(4), 516–529. <https://doi.org/10.1177/1476718X211002559>
- Epstein, J. L., Sanders, M. G., Sheldon, S. B., Simon, B. S., Salinas, K. C., Jansorn, N. R., Voorhis, F. L. V., Martin, C. S., Thomas, B. G., Greenfeld, M. D., Hutchins, D. J., & Williams, K. J. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Corwin Press.
- Epstein, J. L., Sheldon, S. B., & Hine, M. G. (2025). 2: *Theory of overlapping spheres of influence on school, family, and community partnerships: reflections and extensions*. <https://www.elgaronline.com/edcollchap/book/9781035300686/chapter2.xml>
- Ewulley, F., Anlimachie, M. A., Abreh, M. K., & Mills, E. E. (2023). Understanding the nexus of school types, school cultures and educational outcomes and its implication for policy and practice. *International Journal of Educational Research*, 121, 102237. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102237>
- French, G., Farrell, T., McCormack, M., Nic Mhuirí, S., & Sheil, C. (2022). *Enabling community engagement to support literacy, digital literacy, and numeracy development for all children. A Review of the Literature* [Monograph]. Dublin City University. <https://doras.dcu.ie/29664/>
- Ginting, T. G. (2024). Forming a solid foundation: The role of early childhood education in character development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(01), Article 01. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>
- Gunn, A. A., Bennett, S. V., Alley, K. M., Barrera IV, E. S., Cantrell, S. C., Moore, L., & Welsh, J. L. (2021). Revisiting culturally responsive teaching practices for early childhood preservice teachers. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 42(3), 265–280. <https://doi.org/10.1080/10901027.2020.1735586>
- Habrat, A. (2018). *The role of self-esteem in foreign language learning and teaching*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-75283-9>
- Hahn, R. A., & Barnett, W. S. (2023). Early childhood education: Health, equity, and economics. *Annual Review of Public Health*, 44(2023), 75–92. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-071321-032337>
- Hancock, D. R., Algozzine, B., & Lim, J. H. (2021). *Doing case study research: A practical guide for beginning researchers*. Teachers College Press.

- Hanifa, R., Hartati, S., & Nurjannah. (2023). Implementation of the holistic integrative early child development program (PAUD-HI) in PAUD Units. *International Conferences on Early Childhood Education Proceedings*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51714/icec.v1i1.95>
- Hannaway, D., Govender, P., Marais, P., & Meier, C. (2019). Growing early childhood education teachers in rural areas. *Africa Education Review*, 16(3), 36–52. <https://doi.org/10.1080/18146627.2018.1445974>
- Hata, A., Town, S., Yuwono, J., & Nomura, S. (2021). Inclusive early childhood education for children with disabilities in Indonesia. *The World Bank*.
- Herman, K. C., Reinke, W. M., & Frey, A. J. (2021). *Motivational interviewing in schools: Strategies for engaging parents, teachers, and students, Second Edition* (2nd ed.). Springer Publishing Company.
- Hidayati, A., Efendi, R., & Saputra, A. (2020). The quality of digital literation early childhood education teachers based on Unesco Standards. *International Journal of Scientific and Technology Research (IJSTR)*, 9(3)
- Hill, N. E., Witherspoon, Dawn P., & Bartz, D. (2018). Parental involvement in education during middle school: Perspectives of ethnically diverse parents, teachers, and students. *The Journal of Educational Research*, 111(1), 12–27. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1190910>
- Hu, B. Y., Roberts, S. K., Leng Ieong, S. S., & Guo, H. (2016). Challenges to early childhood education in rural China: lessons from the Hebei province. *Early Child Development and Care*, 186(5), 815–831. <https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1062984>
- Indrayadi, S. I., Anggita, R. S., & Utami, Y. E. (2025). *Envisioning school autonomy to leverage culturally responsive learning: Evidence from East Java and East Nusa Tenggara*. <https://repository.cips-indonesia.org/tr/publications/610509/>
- Iruka, I. U., DeKraai, M., Walther, J., Sheridan, S. M., & Abdel-Monem, T. (2020). Examining how rural ecological contexts influence children’s early learning opportunities. *Early Childhood Research Quarterly, Understanding Alignment in Children’s Early Learning Experiences: Policies and Practices from across the United States*, 52, 15–29. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.09.005>
- Ishimaru, A. M. (2019). *Just schools: Building equitable collaborations with families and communities*. Teachers College Press.
- Ismail, S., Ali, F., & Yasukawa, S. (2024). Advancing climate risk governance and education through UNESCO. In A. Yildiz & R. Shaw (Eds.), *Disaster and Climate Risk Education: Insights from Knowledge to Action* (pp. 221–239). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-97-5987-3_13

- Jaya, M. P. S., Sinaga, S. I., Padilah, P., Andriani, D., & Natasya, D. (2024). Examination of quality implementation management for institutions with accreditation: An analysis study. *Gema Wiralodra*, 15(1), 605–618. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.689>
- Johnson-Staub, C. (2017). Equity starts early: Addressing racial inequities in child care and early education policy. In *Center for Law and Social Policy, Inc. (CLASP)*. Center for Law and Social Policy. <https://eric.ed.gov/?id=ED582788>
- Jung, H., & Hasan, A. (2014). *The impact of early childhood education on early achievement gaps: Evidence from the Indonesia Early Childhood Education and Development (Eced) Project* (SSRN Scholarly Paper No. 2404644). Social Science Research Network. <https://papers.ssrn.com/abstract=2404644>
- Kasuba, N. U., & Hawadi, L. F. (2023). An analysis of early childhood mental and character education in rural areas in Indonesia. *At-Ta'dib*, 18(2), 189–208.
- Khoyaled, S. (2023). Impact of education policies for accessing quality education. *International Journal of Education and Learning Research*, 6(1), 57–75. <https://doi.org/10.21608/ijelr.2024.295789.1015>
- Küçükakın, P., & Gökmenoğlu, T. (2025). Fraser's social justice theory revisited: Experiences of Turkish immigrant children in Northern Cyprus from the parental perspective. *Education 3-13*, 53(3), 340–352. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2186186>
- Levine, R. A., & White, M. (2017). *Human conditions: The cultural basis of educational developments*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315213552>
- Masaaki, O., & Suryomenggolo, J. (2023). *Indonesia at the crossroads: Transformation and Challenges*. UGM PRESS.
- Masdul, M. R., Pajarianto, H., Rajindra, R., Ahmad, J., Kuliawati, K., & Rahmawati, R. (2024). Acculturation of religious values in early childhood: Central Sulawesi Educational Institutions. *South African Journal of Childhood Education*, 14(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1530>
- Moscoso Erazo, A. S., & Velin Collins, M. A. (2025). *The humanistic approach to boost self-confidence in English as a foreign language EFL students' oral skills*. [bachelorThesis, La Libertad: Universidad Estatal Península de Santa Elena, 2025.]. <https://repositorio.upse.edu.ec/handle/46000/12939>
- Mugweni, R. M. (2017). Issues of access, equity, and quality in early childhood development programmes in Zimbabwe. *Sociology Study*, 7(6). <https://doi.org/10.17265/2159-5526/2017.06.002>
- Mujiburrohman, & Putri, D. (2024). The impact of social inequality on educational quality in indonesia: challenges and policy recommendations. *Solo Universal Journal of*

- Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 43–56. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.248>
- Murphy, C., Matthews, J., Clayton, O., & Cann, W. (2021). Partnership with families in early childhood education: Exploratory study. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(1), 93–106. <https://doi.org/10.1177/1836939120979067>
- Musara, E., Grant, C. (Callie), & Vorster, J.-A. (2021). Inclusion as social justice: Nancy Fraser's Theory in the South African Context. In C. A. Mullen (Ed.), *Handbook of Social Justice Interventions in Education* (pp. 39–58). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-35858-7_107
- Muzire, M. (2018). *An outcome evaluation of the Home-School partnership programme*. <http://hdl.handle.net/11427/29834>
- Nakajima, N., Hasan, A., Jung, H., Brinkman, S., Pradhan, M., & Kinnell, A. (2019). Investing in school readiness: A comparison of different early childhood education pathways in rural Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 69, 22–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.05.009>
- Octarra, H. S., & Hendriati, A. (2018). 'Old, borrowed, and renewed': A review of early childhood education policy in post-Reform Indonesia. *Policy Futures in Education*, 16(1), 80–91. <https://doi.org/10.1177/1478210317736207>
- Prasetyo, D. T., & Wardani, A. L. (2022). The value of TVET in advancing human development and reducing inequalities: The case of Palestine. *Journal of Vocational Education & Training*, 1–6. <https://doi.org/10.1080/13636820.2025.2466037>
- Prasetyo, D. T., & Wardani, A. L. (2025). The value of TVET in advancing human development and reducing inequalities: the case of Palestine: by Randa Hilal, Singapore, Springer, 2022, 186 pp., €139,99 (hardcover), ISBN 978-981-19-0556-8. *Journal of Vocational Education & Training*, 77(5), 1586–1591. <https://doi.org/10.1080/13636820.2025.2466037>
- Pratiwi, H., Noor Haida, R., & Aziza, A. (2025). Assessing the inclusivity of urban early childhood education: challenges in the absence of individualised education programs. *Education 3-13*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/03004279.2025.2486726>
- Qureshi, S., Malkani, R., & Rose, R. (2020). Achieving inclusive and equitable quality education for all. In R. Papa (Ed.), *Handbook on Promoting Social Justice in Education* (pp. 3–32). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-14625-2_129
- Rafiyya, A., Kraiwanit, T., Limna, P., Sonsuphap, R., Kasrisom, A., & Snongtaweepon, T. (2024). Early childhood social-emotional development: An impact on a developing country. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(5), 3081–3089 <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i5.29462>

- Raikes, A. (2017). Measuring child development and learning. *European Journal of Education*, 52(4), 511–522. <https://doi.org/10.1111/ejed.12249>
- Rao, N., Yang, Y., Su, Y., & Cohrssen, C. (2023). Promoting Equity in Access to Quality Early Childhood Education in China. *Children*, 10(10), 1674. <https://doi.org/10.3390/children10101674>
- Reynolds, A. J., Hayakawa, M., Ou, S.-R., Mondì, C. F., Englund, M. M., Candee, A. J., & Smerillo, N. E. (2017). Scaling and Sustaining Effective Early Childhood Programs Through School–Family–University Collaboration. *Child Development*, 88(5), 1453–1465. <https://doi.org/10.1111/cdev.12901>
- Reynolds, A.J., Hayakawa, M., Ou, S-R., Mondì, C., Englund, M.M., Candee, A.J., Smerillo, N.E., (2017) Scaling and sustaining effective early childhood programs through school–family–University Collaboration, *Child Development*, 88(5), 1453–1465, <https://doi.org/10.1111/cdev.12901>
- Rohman, A., Muhtamiroh, S., Imron, A., & Miyono, N. (2023). Integrating traditional-modern education in madrasa to promote competitive graduates in the globalization era. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2268456>
- Shaturaev, J. (2022). *2045: Path to nation's golden age (Indonesia Policies and Management of Education)*. 12.
- Siller, M., Morgan, L., Wedderburn, Q., Fuhrmeister, S., & Rudrabhatla, A. (2021). Inclusive early childhood education for children with and without autism: Progress, barriers, and future directions. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2021.754648>
- Sonter, L. J., & Kemp, S. (2021). Connecting the UNESCO Sustainable Development Goals with Australian Early Childhood Education Policy to Transform Practice. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 9(1), 11–25.
- Spier, E., González, R. L., & Osher, D. (2018). The role of the community in learning and development. In *The Wiley Handbook of Teaching and Learning* (pp. 79–105). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781118955901.ch4>
- Steed, E. A., & Kranski, T. A. (2022). Culturally responsive early childhood consultation. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 32(3), 244–265. <https://doi.org/10.1080/10474412.2021.1969523>
- Sung, H. (2023). UNESCO Framework for Cultural Indicators. In F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 7340–7345). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_3079
- Tonegawa, Y. (2023). Education in SDGs: What is Inclusive and Equitable Quality Education? In S. Urata, K. Kuroda, & Y. Tonegawa (Eds.), *Sustainable Development*

- Disciplines for Humanity: Breaking Down the 5Ps—People, Planet, Prosperity, Peace, and Partnerships* (pp. 55–70). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-981-19-4859-6_4
- UNESCO. (2022, April 21). *Inclusion and education: Global education monitoring report*. <https://www.unesco.org/gem-report/en/inclusion>
- Wagner, A. (2021). The home-school partnership: New Jersey Parent and School Staff Perspectives. In *ProQuest LLC*. ProQuest LLC.
- Williams, B. K., & Brown, E. D. (2014). Adaptive management: From more talk to real action. *Environmental Management*, 53(2), 465–479. <https://doi.org/10.1007/s00267-013-0205-7>
- Wong, S., Fordham, L., Davis, B., & Tran, D. (2023). Supporting regional and remote children's participation in high quality early years services. *Australasian Journal of Early Childhood*, 48(3), 217–233. <https://doi.org/10.1177/18369391231173178>
- Xalxo, P. V., Kindo, J., & Kachhap, P. (2025). Online education ecosystem—Exploring the challenges and opportunities. *European Journal of Education*, 60(2), e70085. <https://doi.org/10.1111/ejed.70085>
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Raikes, A., Kim, S., & Kabay, S. B. (2018). Toward high-quality early childhood development programs and policies at national scale: Directions for research in global contexts. *Social Policy Report*, 31(1), 1–36. <https://doi.org/10.1002/j.2379-3988.2018.tb00091.x>